

SISTEM PEMBELAJARAN TAHFIZ AL-QUR'AN DENGAN METODE SAMĀ'Ī DI PPTQ MISBAHUNNUR CIMAHI

Fujiyanti Nurlatifah

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
Jl. Ir H. Juanda No.70, Pisangan, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan,
Banten 15419
fujiyantinnurlatifah947@gmail.com

Fajar Syarif

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
Jl. Ir H. Juanda No.70, Pisangan, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan,
Banten 15419
fajarsyarif@iiq.ac.id

Abstrak: *This study discusses the process of learning tahfiz with the Samā'ī method applied at PPTQ Misbahunnur Cimahi, as we already know that in learning tahfiz Al-Qur'an a method is certainly needed to be applied to achieve the learning objectives, the purpose of this research is to describe the factual conditions of the object under study related to data and information about the process of learning tahfiz Al-Qur'an with the Samā'ī method applied in the pesantren. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques in this study were non-participatory observation, interviews and documentation. The data analysis technique in this study uses the theory of Miles and Huberman. The results of this study indicate that, in the process of learning tahfiz Al-Qur'an at PPTQ Misbahunnur it is carried out longer than other programs, the method used is a combination of Samā'ī, talaqqi, and tasmi methods. especially in online learning.*

Keywords: *System, Tahfiz Learning, Samā'ī Method.*

Pendahuluan

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu pondasi awal seorang muslim dalam mencintai Al-Qur'an terutama bagi mereka yang memiliki pengetahuan. Sebagaimana Allah swt telah berfirman:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۗ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

“Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang berilmu. Hanya orang-orang yang zhalim yang mengingkari ayat-ayat kami.” (Q.S Al-Ankabut (29): 49).

Dalam tafsir Al-Ṭabari dijelaskan bahwa ahli takwil berbeda pendapat terkait makna dalam kutipan ayat *بَلْ هُوَ آيَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ* “*sebenarnya Al-Qur’an itu adalah ayat-ayat yang nyata didalam dada orang-orang yang diberi ilmu.*”, namun ditemukan pendapat yang lebih utama dalam makna ayat tersebut adalah pendapat yang menyebutkan bahwa maksud ayat tersebut berkaitan dengan pengetahuan nabi Muhammad saw. Sebelumnya tidak pernah membaca satu kitab pun, sebelum turunnya Al-Qur’an. Beliau juga tidak dapat menulis. Semua itu merupakan bukti-bukti jelas di hati orang-orang Ahli Kitab yang diberi ilmu. Kemudian kutipan ayat *وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ* “*Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim*”, maksudnya adalah tidak ada yang mengingkari kenabian nabi Muhammad saw. dan bukti-bukti kebenarannya serta mengingkari ilmu yang diajarkan dari kitab-kitab Allah yang telah diturunkan kepada para nabi, Allah juga mengutus Nabi Muhammad saw dengan kenabian dan risalahnya. *إِلَّا الظَّالِمُونَ* “*kecuali orang-orang yang zalim*” kepada diri mereka dengan kekafiran mereka kepada Allah.¹

Dengan demikian menjadi penghafal Al-Qur’an adalah suatu keutamaan dan keistimewaan yang Allah karuniakan sebagai nikmat yang tak ternilai, nikmat dan kemampuan itulah yang tentunya menjadi impian juga tekad setiap muslim yang ingin menjadi hamba yang selalu dekat dengan Sang Pencipta, muslim yang senantiasa ikhlas dalam menggapai impian dan cita-citanya, juga muslim yang selalu mendambakan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhiratnya, dengan demikian tercapailah impiannya menjadi hamba Allah yang Allah cintai dengan cinta dan rahmat-Nya yang sempurna. Selain itu, menghafal Al-Qur’an juga mampu menjadi perantara bagi seorang muslim dalam perjalanannya meraih gelar sebagai keluarga bahkan kekasih Allah, sehingga saat ia ditakdirkan sebagai ahli surga, tentu saja ia akan memperoleh beribu kebaikan bahkan kemuliaan yang

¹ Ahmad Abdurraziq dkk, *Tafsir al- Ṭabari jilid 24*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), h.537-538

menjadikan derajatnya sangat tinggi, sebagaimana Allah tinggikan derajatnya saat ia masih berada dalam kehidupan dunia.²

Sebagaimana yang sudah kita ketahui, pada zaman ini banyak sekali kaum muslimin yang menghafal Al-Qur'an baik itu secara keseluruhan maupun sebagian, hal ini juga terjadi karena banyak lahirnya lembaga-lembaga pendidikan Islam, atau yang biasa disebut dengan pesantren yang menerapkan program pembelajaran tahfiz Al-Qur'an didalamnya.

Adapun maksud terlaksananya pendidikan pesantren diantaranya adalah untuk melahirkan generasi muslim yang mampu memahami ilmu agama secara detail, menghayati, serta mengamalkan ilmu tersebut dilakukan karena Allah swt semata³. Oleh sebab itu, banyak pesantren yang memasukkan pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an ke dalam lembaga tersebut, salah satu pesantren yang menerapkan pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an didalamnya adalah PPTQ (Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an) Misbahunnur Cimahi, latar belakang di dirikannya PPTQ Misbahunnur adalah untuk mencetak ribuan *hafizh* dan *hafizhah* yang senantiasa membaca, memahami serta mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu kurikulum dalam yayasan ini terfokus pada pembinaan Tahfiz dan ilmu-ilmu ke-Al-Qur'an-an. Yayasan ini menyediakan madrasah khusus kegiatan Tahfiz yang disebut *Takhasşuş*, dengan target setiap santri yang menjadi anggota *Takhasşuş* ini mampu menghafal minimal ½ halaman perhari dengan dikurangnya kegiatan di sekolah.

Adapun metode Tahfiz yang digunakan untuk menyetorkan hafalan di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Misbahunnur ini salah satunya adalah metode *Samā'i* yang mana dengan metode ini santriwati menyetorkan hafalan dengan di perdengarkan dan di evaluasi oleh pembimbing Tahfiz, metode *Samā'i* ini juga digunakan menjelang kelulusan, jadi setiap santriwati yang akan lulus wajib mengikuti ujian *tasmi'* Al-Qur'an sesuai juz yang sudah mereka hafalkan, dan di simak oleh seluruh santriwati juga para pembimbing Tahfiz.

Terlepas dari hal tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di PPTQ Misbahunnur Cimahi khususnya pembelajaran Tahfiz, sering didapatkan

² Mahmud al-dusairy, *E-book Islam Keutamaan Al-Qur'an*, (www.alukah.net), h.97

³ Depag RI, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2003), h.21

kendala-kendala ataupun masalah-masalah yang dapat menghambat berlangsungnya pembelajaran, baik kendala yang datangnya dari santriwati, pembimbing Tahfiz ataupun faktor-faktor lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Dengan demikian, dari problematika diatas peneliti ingin meneliti dan menganalisis sistem pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dengan metode Samā'i di PPTQ Misbahunnur Cimahi.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Misbahunnur Cimahi.

Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an merupakan pembelajaran yang saat ini sudah dikenal di berbagai kalangan, sehingga banyak sekali masyarakat muslim yang terdorong untuk mengikuti pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an, pengertian Tahfiz Al-Qur'an adalah suatu proses menjaga, memelihara dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an sebagai mukjizat yang diberikan kepada Rasulullah, dengan tujuan agar terhindar dari timbulnya pemalsuan, perubahan ayat dan maknanya, serta terhindar dari hilangnya hafalan karena lupa baik seluruh maupun sebagiannya.

Subjek atau orang yang menghafal disebut dengan *Al-Hafizh* sedangkan bentuk jamaknya adalah *al-huffaz*, pengertian tersebut memiliki makna penting yaitu seorang yang menghafal serta mampu mengucapkan dengan benar, sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, serta kalimat yang diucapkan sesuai dengan ayat-ayat yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an.

Dengan demikian, orang yang sudah hafal beberapa juz Al-Qur'an akan tetapi ia tidak mampu menjaga hafalannya, maka tidak bisa disebut sebagai *Hafizh* Al-Qur'an karena tidak menjaganya secara terus menerus. Begitu pula jika ia hafal beberapa juz atau beberapa ayat Al-Qur'an maka tidak termasuk *hafizh* Al-Qur'an.

Alasan lain yang menjadi pemicu banyaknya masyarakat muslim yang menghafal Al-Qur'an di zaman sekarang salah satunya karena mereka mengetahui berbagai manfaat atau faidah dalam menghafal Al-Qur'an sebagaimana di jelaskan dalam sebuah *hadis* Nabi Saw:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَادَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَاسْتَظْهَرَهُ فَأَحْلَاهُ حَلَالَهُ وَحَرَّمَ حَرَامَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ بِهِ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ.

“Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr, telah mengkhabarkan kepada kami Hafsh bin Sulaiman, dari Katsir bin Zadzan, dari ‘Ashim bin Dhamrah, dari Ali bin Abi Thalib telah berkata, Rasulullah saw telah bersabda, ”Barangsiapa yang membaca Al-Qur’an dan menghafalkannya, lalu ia menghalalkan apa-apa yang dihalalkannya dan mengharamkan apa-apa yang diharamkannya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga dengan (sebab) Al-Qur’an itu, dan Allah akan menerima permohonan syafaatnya kepada sepuluh orang dari keluarganya yang semuanya telah diwajibkan dari keluarganya yang masuk ke dalam neraka.”⁴

Dari beberapa hal yang telah disebutkan di ataslah yang akhirnya mendorong PPTQ Misbahunnur untuk memiliki visi dan misi sebagai lembaga pencetak ribuan penghafal Al-Qur’an, hal tersebut dituangkan melalui program tahfiz yang diterapkan di dalamnya, adapun pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an tersebut, tentunya memiliki waktu lebih banyak dibanding program-program lain yang ada di PPTQ Misbahunnur, sehingga pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an ini mendominasi seluruh kegiatan pembelajaran di PPTQ Misbahunnur.

Penerapan Metode *Samā’i* di Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur’an Misbahunnur Cimahi

Metode *Samā’i* yang diterapkan dalam pembelajaran *Tahfiz Al-Qur’an* di PPTQ Misbahunnur terdapat beberapa tahapan, adapun terkait pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an dengan metode *Samā’i* yang dilaksanakan di PPTQ Misbahunnur itu diterapkan melalui penggabungan beberapa metode yang kemudian disebut sebagai metode *Samā’i*, adapun metode-metode yang digabungkan dalam penerapan metode *Samā’i* ini diantaranya adalah:

⁴ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surat Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, (Bandung: Maktabah Dahlan, 1993), Juz 4, h. 351

1. Metode *Samā'i*

Metode *Samā'i* ini secara etimologi berasal dari kata dalam bahasa arab *sami'a-yasma'u-Samā'i* yang berarti mendengar atau menyimak,⁵ adapun yang diperdengarkan dalam metode ini tentunya adalah ayat-ayat yang hendak dihafalkan oleh murid melalui guru tahfiz, sedangkan secara terminologi, metode *Samā'i* ini merupakan metode menghafal Al-Qur'an dengan mendengarkan ayat-ayat yang hendak dihafal, baik itu melalui audio ataupun melalui pembimbing tahfiz yang meemperdengarkan ayat-ayat yang hendak dihafalkan muridnya.⁶

Adapun terkait penerapan metode ini, santriwati gunakan untuk menambah hafalan dengan mendengarkan audio di speaker Al-Qur'an yang disediakan pondok di setiap kamar, sebagaimana yang sudah peneliti bahas sebelumnya, hal ini sudah sesuai dengan sumber-sumber yang peneliti temukan terkait penerapan metode *Samā'i* dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an.

Menurut Munjahid, menghafal dengan metode mendengarkan ayat (*Samā'i*) ini memiliki keuntungan, karena seorang penghafal akan lebih cepat lancar baik dalam menyambung setiap ayat yang satu dengan ayat selanjutnya. Metode *Samā'i* ini juga sangat efektif jika diberikan kepada seseorang yang memiliki daya ingat tinggi, anak yang belum mampu membaca Al-Qur'an juga para tunanetra. Metode *Samā'i* dapat dilakukan dengan 2 cara diantaranya;⁷

- a. Mendengar dari guru Tahfiz, khususnya bagi anak-anak yang belum mampu membaca Al-Qur'an juga para tunanetra dengan demikian, dalam metode ini sangat dibutuhkan guru pembimbing yang sabar, aktif, cermat serta teliti, karena ia akan membacakan satu persatu ayat yang akan dihafalkan muridnya, sehingga jika ada satu saja kalimat yang salah, maka muridnya pun akan menghafal kalimat yang salah sebagaimana kalimat yang ia bacakan.

⁵ A.W.Munawwir, *Kamus Al-munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif,1997),h.659

⁶ Sabit fathoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an Secara Cepat*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2015),h.29

⁷ Sabit fathoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an Secara Cepat*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2015),h.30

- b. Merekam atau mendengar ayat-ayat yang hendak dihafal melalui audio, cara ini bisa dilakukan dengan merekam bacaan dari orang yang ahli membaca Al-Qur'an lalu ia mendengarkan bacaan tersebut untuk dihafalkan, atau juga dengan menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital yang didalamnya berisi audio ayat-ayat Al-Qur'an dan dibacakan oleh para imam yang ahli dalam membaca Al-Qur'an.

Metode ini juga dapat dipakai untuk orang-orang yang mudah lelah atau mudah mengantuk ketika membaca Al-Qur'an, maka fungsi dari rekaman tersebut adalah supaya orang-orang yang ingin menghafal Al-Qur'an tetap bisa mengulang atau menghafal sebanyak 20 kali hanya dengan mendengarkan audio atau rekaman ayat-ayat yang akan dihafalkan. Akan tetapi, kelemahan dalam metode ini terdapat pada jangka panjang, karena jika seorang penghafal hanya menggunakan metode *Samā'i* tanpa menggabungkan metode lain yang, tentunya ia akan kesulitan dalam mengingat ayat yang ia hafalkan, karena tidak ada bayangan terhadap teks ayat serta tata letak ayat dalam mushaf.⁸

2. Metode *Talaqqy*

Metode ini berarti metode yang mengharuskan guru dan murid saling berhadapan ketika pembelajaran berlangsung, adapun dalam pembelajaran *Tahfiz* metode ini digunakan saat murid menyetorkan hafalannya atau memperdengarkan langsung ayat yang telah dihafalkan kepada gurunya. Maka dari itu, karena dalam tahap kedua ini santri menyetorkan hafalan kepada guru, dengan demikian, hal tersebut sudah sesuai dengan pengertian dan penerapan metode *talaqqy* diatas.⁹

3. Metode *Tasmi'*

Metode *tasmi'* secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu *samma'a-yusammi'u-tasmī'an* yang berarti memperdengarkan hafalan kepada seseorang.¹⁰ Sedangkan secara etimologi, metode *tasmi'* dapat diartikan dengan metode memperdengarkan hafalan Al-Qur'an kepada seseorang maupun orang banyak. Metode *tasmi'* ini dapat menjadi sarana dalam menguatkan hafalan seseorang juga

⁸ Ni'mah Khoiriyyah, *Metode Menghafal Al-Qur'an*, (IAIN Salatiga, 2016), h.29

⁹ Dewi Rahmawati, *Upaya Guru dalam Menanggulangi Problematika Proses Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kota Metro*, (IAIN Metro, 2019), h.18

¹⁰ Umarulfaruq Abubakar, *Jurus Dahsyat Mudah Menghafal Al-Qur'an untuk Anak*, (Surakarta: Ziyad, 2016), h. 99

sarana melatih mental dan konsentrasi seorang penghafal Al-Qur'an.¹¹ Metode *tasmi'* dilakukan seorang penghafal Al-Qur'an dengan membacakan hafalannya minimal 1 juz dan disimak oleh orang lain, dan metode ini biasa dipakai oleh penghafal Al-Qur'an yang hafalannya kuat dan lancar dengan tujuan untuk mengevaluasi penghafal Al-Qur'an dan agar ia dapat mengetahui kesalahan ataupun kekurangan dari ayat-ayat yang telah dihafalkan.

Metode ini dilakukan pada tahap ketiga metode *Samā'i* yaitu dengan membaca hafalan santriwati di depan santriwati lainnya, hal tersebut tentunya sesuai dengan penjelasan terkait metode *tasmi'* yang mana metode *tasmi'* adalah metode yang dilakukan dengan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, bedanya metode *tasmi'* dengan *talaqqy* adalah, metode *tasmi'* ini biasanya hafalan dibacakan di depan orang banyak, sedangkan pada metode *talaqqy*, hafalan hanya di bacakan di depan guru/pembimbing saja.

Metode-metode yang dipakai tersebut adalah metode yang dianggap efektif terutama dalam mengoreksi bacaan santriwati yang kurang tepat, baik dari segi ilmu *tajwid* maupun dari kekeliruan dalam menghafal ayat. Dengan metode-metode tersebut, pembimbing juga dapat membantu para santrinya untuk memantapkan ayat-ayat yang sudah mereka hafal, serta dapat membuktikan bagaimana kualitas hafalan setiap santriwati. Selain 3 metode diatas, banyak sekali metode yang bisa dipakai dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an diantaranya yaitu:

1. Metode *Wahdah*

Metode *Wahdah* berasal dari bahasa arab yang bermakna satu, ini berarti ketika seseorang menghafal menggunakan metode *Wahdah*, maka ia menghafalkan satu persatu ayat Al-Quran yang diulang berkali-kali bahkan dianjurkan puluhan kali sampai ada gambaran dan jika sudah benar-benar hafal, maka hafalan dilajut dengan ayat berikutnya melalui proses dan cara yang sama, sehingga hafalan menjadi kuat dan tersusun dengan baik.¹²

¹¹ Romdoni Massul, *Metode Cepat Menghafal dan Memahami Ayat-ayat Suci Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lafal Indonesia, 2014), h.49

¹² Bob Zeussa, *Problematika Proses Belajar Mengajar Tahfiz Al Qur'an di SD Plus Tahfizul Qur'an An-Nida Salatiga*, (Institut Agama Islam Negeri Salatiga ; 2016), h.20

2. Metode *Juz'iy*

Juz'iy secara bahasa berarti bagian, maksud dari metode *juz'iy* ini adalah menghafal Al-Qur'an separuh ayat dari satu surah dalam Al-Qur'an kemudian baru bisa berpindah pada ayat selanjutnya jika sudah hafal, metode ini bisa digunakan untuk mempermudah seseorang dalam menghafal.

Metode *juz'iy* ini bisa juga dipakai ketika ayat yang sedang dihafal adalah ayat yang cukup panjang sehingga ayat tersebut dibagi ke dalam beberapa penggalan setiap penggalan tersebut di ulang sampai 20 kali, atau sampai benar-benar yakin bahwa hafalan tersebut tidak akan mudah lupa. Metode ini juga dapat membantu menguatkan hafalan, karena kecerdasan seseorang belum tentu mampu menghasilkan kuatnya hafalan, karena kunci dari menghafal Al-Qur'an dan menjaganya hanya akan berhasil jika dilalui dengan kesabaran, maka dari itu dalam metode ini orang cerdas akan kalah dengan orang yang sabar.¹³

3. Metode *Kulli*

Metode *kulli* berasal dari bahasa arab yang berarti seluruh, maka dapat diartikan juga bahwa metode ini adalah menghafal keseluruhan ayat tanpa memilih kemudian diulang beberapa kali sampai hafal, contohnya dalam menghafal surah *yāsīn*, dalam surah tersebut ada lima halaman yang dapat dihafalkan oleh seorang anak sekaligus dengan cara banyak membaca dan mengulang.¹⁴

4. Metode *Muraja'ah*

Metode *muraja'ah* ini berarti metode mengulang-ngulang ayat yang sudah dihafal, sampai benar-benar lancar. Lancarnya hafalan seseorang dapat dibuktikan ketika membaca hafalan dalam kondisi bagaimanapun baik itu dalam posisi duduk, berdiri, berjalan ia tetap mampu mengingatnya tanpa harus melihat catatan. Metode ini biasa dilakukan oleh masing masing atau secara individu, yang diharapkan dengan metode ini hafalan akan lebih melekat dalam ingatan.¹⁵

¹³ Sabit fathoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an Secara Cepat*, (Semarang : Mutiara Aksara, 2015), h.30

¹⁴ Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat dan Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Semesta Hikmah, 2016), h.47

¹⁵ Zakariyal Anshari, *Anda pun Bisa Hafal 30 Juz Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, 2017), h.128-130

Metode mengulang hafalan atau *muraja'ah* ini dapat dilakukan ketika sholat, meskipun yang dihafal baru sedikit jika terus dipraktikkan terutama dalam melaksanakan sholat, maka hafalan tersebut akan terus tersimpan dalam ingatan, karena jumlah rakaat sholat itu banyak terutama jika ditambah dengan mengerjakan sholat sunnah, maka banyak juga peluang untung mengulang ayat-ayat yang sudah dihafal.

5. Metode Fahmul Mahfuz

Metode fahmul Mahfuzh adalah metode memahami makna atau kandungan ayat, dengan metode ini seorang penghafal diharapkan dapat memahami makna atau kandungan ayat yang akan ia hafalkan sebelum menghafal Al-Qur'an, sehingga ketika ia sudah hafal ayat-ayat tersebut ia mampu mengamalkan sesuai kandungan dari ayat-ayat yang telah dipahami sebelumnya.

6. Metode Bin nazar

Metode Bin nazar jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti "dengan melihat" maka maksud dari metode ini adalah membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan secara teliti dengan melihat tulisan atau ayat-ayat yang ada didalam mushaf Al-Qur'an, metode ini dilakukan berulang-ulang. Metode bin nazar akan lebih baik jika dilakukan sebanyak mungkin, sehingga seorang yang sedang menghafal Al-Qur'an mendapat bayangan baik itu secara tulisan, maupun susunan kalimat yang akan ia hafalkan, dan tentunya jika hal tersebut sudah terjadi, maka menghafal Al-Qur'an tidak akan terasa sulit baginya.¹⁶

7. Metode Kitabah

Metode kitabah berasal dari bahasa Arab yang artinya "mencatat atau menulis", maka maksud dari metode ini adalah seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu mencatat ayat-ayat yang akan dihafalnya pada buku catatan, lalu ayat-ayat yang telah dicatat itu ia baca sampai bacaannya tepat dan benar-benar lancar, kemudian barulah dihafal. Jumlah ayat yang dicatat itu disesuaikan dengan kemampuan seorang penghafal, ada yang hanya merasa cukup dengan satu ayat saja, hal itu mungkin terjadi jika ayat yang akan dihafalkan

¹⁶ Dewi Rahmawati, *Upaya Guru dalam Menanggulangi Problematika Proses Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kota Metro*, (IAIN Metro, 2019), h.18

adalah ayat yang cukup panjang, tetapi jika ayat-ayat yang dihafal adalah ayat yang pendek, maka ayat yang dicatat bisa 5-10 ayat, metode kitabah ini sangat efektif bagi para penghafal karena menulis dan membaca adalah 2 proses yang dapat membantu mempercepat kuatnya hafalan sehingga menghasilkan hafalan yang benar-benar tersusun.¹⁷

8. Metode Turki

Maksud dari metode turki ini adalah metode menghafal yang digunakan para penghafal Al-Qur'an di Turki, dalam metode ini tahap pertama yang dilakukan adalah dengan membimbing setiap anak untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sehingga sesuai dengan kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid, setelah itu mereka menghafal dengan bagian-bagian yaitu menghafal per-juz dari 1 juz kemudian dibagi lagi menjadi 10 lembar dan dari 10 lembar dibagi menjadi 15 baris, kemudian barulah seorang penghafal memulai proses menghafalnya dari halaman terakhir juz satu. Proses ini dilakukan secara terus menerus dan selalu berawal dari halaman terakhir setiap juz sampai para penghafal Al-Qur'an bisa menyelesaikan hafalannya sebanyak 30 halaman.¹⁸

9. Metode Uzbekistan

Metode ini adalah metode yang menjadikan mushaf sebagai hal yang sangat esensial dalam pembelajaran Tahfiz, karena dalam metode ini murid harus membaca sebanyak 300 kali, kemudian barulah ia boleh membacakan hafalan tanpa melihat catatan di depan gurunya, ia baru digelar *ḥafīẓ* jika murid tersebut berhasil *khattam*, dan jika kemudian ia berhasil membaca seluruh Al-Qur'an sebanyak 150 kali, maka ia digelar *al-muqry*.

Faktor yang mempengaruhi efektivitas Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dengan Metode *Samā'i*

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas dari metode yang diterapkan, termasuk dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dengan metode *Samā'i* ini, Terkait faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran Tahfiz dengan metode *Samā'i* diantaranya adalah :

¹⁷ Bob Zeussa, *Problematika Proses Belajar Mengajar Tahfidz Al Qur'an di SD Plus Tahfizul Qur'an An-Nida Salatiga*, (Institut Agama Islam Negeri Salatiga ; 2016), h.20

¹⁸ Umarulfaruq Abubakar, *Jurus Dahsyat Mudah Menghafal Al-Qur'an untuk Anak*, (Surakarta : Ziyad, 2016), h. 99

1. Faktor *Internal*

Faktor internal ini berasal dari diri seseorang baik itu dari seorang pembimbing Tahfiz maupun santriwati, yang mana hal tersebut berkaitan dengan kondisi fisik maupun mentalnya, karena ketika salah satu dari komponen pembelajaran tersebut tidak dapat melakukan pembelajaran dengan baik, maka itu akan mempengaruhi efektivitas pembelajaran, seperti halnya jika pembimbing Tahfiz sedang dalam perjalanan, akan tetapi harus tetap mengikuti proses belajar mengajar secara *daring* dalam arti tetap harus menyimak hafalan santriwati, kemudian bisa saja di perjalanan terjadi kebisingan dan ayat yang dibacakan oleh santriwati menjadi tidak terdengar, dan tentunya penerapan metode *Samā'i* secara *daring* tersebut akan menjadi tidak efektif. Berbeda halnya jika pembimbing dan santriwati sudah dalam kondisi siap dan dalam keadaan sehat, maka keduanya akan lebih berkonsentrasi termasuk dalam proses pembelajaran Tahfiz dengan metode *Samā'i*.

2. Faktor *Eksternal*

Faktor eksternal ini berasal dari luar diri pembimbing Tahfiz dan juga santriwati, seperti halnya lingkungan, fasilitas pesantren, dan orang sekitar, sebagaimana informasi yang didapatkan melalui wawancara tersebut, bahwa dari beberapa faktor pendukung efektivitas penerapan metode *Samā'i* dalam pembelajaran Tahfiz salah satunya adalah dengan tercukupinya sarana untuk pembelajaran Tahfiz di PPTQ Misbahunnur yaitu speaker Al-Qur'an karena dalam penerapan metode *Samā'i* yang dilakukan adalah mendengarkan audio, maka tersedianya speaker Al-Qur'an yang cukup banyak dapat mempengaruhi efektivitas dari penerapan metode *Samā'i* karena dengan begitu, santriwati tidak perlu membuang-buang waktu dengan menunggu antrian untuk menggunakan speaker Al-Qur'an dan juga santriwati bisa cukup berkonsentrasi dengan ayat-ayat yang hendak dihafalkan karena tidak merasa terburu-buru dengan antrian santriwati setelahnya.

Kedua faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran Tahfiz dengan metode *Samā'i* tersebut sesuai dengan pernyataan Dr. Supardi, MPd. dalam bukunya ia memaparkan bahwa; Jika dalam suatu pembelajaran ditemukan perilaku, minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, kondisi

kesiapan pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar, fasilitas yang mendukung serta kualitas dari suatu pembelajaran, maka melalui beberapa hal tersebut, barulah bisa dibuktikan bahwa suatu pembelajaran sudah berjalan dengan efektif.

Problematika dan Solusi Dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dengan Metode *Samā'i*

Dalam setiap proses pembelajaran tidak akan berjalan selalu mulus itu artinya pasti akan ditemukan kendala atau masalah-masalah yang mempengaruhi proses belajar mengajar, termasuk pada penerapan metode *Samā'i* dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di PPTQ Misbahunnur.

Problematika dalam suatu pembelajaran merupakan kejadian yang lumrah, berdasarkan kedua informasi sejalan dari informan yang berbeda, maka dapat penulis garis bawahi bahwa problematika dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di PPTQ Misbahunnur Cimahi dengan metode *Samā'i* ini lebih banyak yang muncul dari diri santriwati dan jika dilihat dari segi sistem pembelajarannya, terdiri dari 2 problematika diantaranya yaitu;

1. Problematika pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dengan metode *Samā'i* yang dilakukan secara *luring*.
 - b. Rasa malas yang timbul dari diri santriwati menyebabkan kurangnya waktu untuk mengulang dan menambah hafalan.
 - c. Kondisi santriwati sedang sakit, sehingga tidak bisa mengikuti pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dengan baik.
 - d. Kurangnya fasilitas speaker Al-Qur'an sehingga santriwati harus menunggu giliran, dan menyebabkan penerapan metode *Samā'i* secara pribadi tidak dapat berjalan dengan efektif.
 - e. Dalam pelaksanaan *sima'an* muncul rasa grogi dalam diri santriwati sehingga hafalan yang ia bacakan menjadi terbata-bata dan tidak lancar.
2. Problematika pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dengan metode *Samā'i* yang dilakukan secara *daring*.
 - a. Kendala jaringan ini memang menjadi permasalahan yang sering terjadi dalam sistem pembelajaran *daring* termasuk dalam pembelajaran Tahfiz,

selain dapat menyebabkan ayat yang dibacakan santriwati menjadi kurang jelas, kendala ini juga dapat menjadi penyebab tidak terkoreksinya kesalahan santriwati dalam membaca ayat yang sedang disetorkan.

- b. Ketika santriwati kurang menguasai ayat yang akan disetorkan, hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mereka mencontek saat setoran.
- c. Lingkungan rumah tidak mendukung kegiatan santriwati dalam pembelajaran Tahfiz, terutama dalam menambah dan mengulang hafalan pribadinya.

Adapun solusi dalam mengatasi problematika dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dengan metode Samā'i secara luring dan daring

- a. Hal yang harus dilakukan santriwati untuk mengatasi problematika yang terjadi diantaranya;
 - 1) Memperbaharui niat dan semangat dalam menghafal Al-Qur'an karena ketika menghafal dengan niat yang ikhlas ketika ia dihadapkan dengan rasa malas, maka ia akan tetap berusaha menghafal dan menjaga hafalannya tanpa menghiraukan sedikitpun rasa malas tersebut.
 - 2) Jika santriwati dalam keadaan sakit, maka tetaplah mengulang hafalan dengan mendengar ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan, dengan demikian walaupun ia tidak mampu mengucapkan dengan lisan karena sakit, ia tetap dapat mengingat ayat-ayat tersebut sehingga mengurangi resiko hilangnya hafalan, selain itu karena salah satu keutamaan Al-Qur'an adalah sebagai as-syifa yaitu obat dari berbagai penyakit, sehingga mendengarkannya bisa menjadi perantara untuk kembali sehat.
 - 3) Sebagai penghafal Al-Qur'an santriwati harus tetap berupaya dan berusaha bagaimanapun dalam kondisi apapun memperjuangkan hafalannya. sehingga walaupun media yang digunakan tidak memadai seperti kurangnya speaker Al-Qur'an maka hal yang harus dilakukan santriwati adalah menggunakan metode lain yang sekiranya dapat membantu menambah hafalannya.

- 4) Santriwati harus senantiasa menanamkan rasa percaya diri terhadap kemampuannya terutama dalam metode *sima'an*, sehingga dapat menghilangkan rasa tegang yang muncul dan akan mempengaruhi kualitas hafalannya, selain itu, santriwati harus senantiasa mengulang ayat-ayat yang sudah dihafalkan, sehingga hafalannya tetap terjaga dalam kondisi apapun dan ketika hafalannya diperlukan kapanpun.
 - 5) Untuk mengatasi kendala jaringan, santriwati bisa mengantisipasi dengan menggunakan provider yang sekiranya dapat mendukung proses pembelajaran Tahfiz secara daring, jika memang hal tersebut sulit karena faktor cuaca dan lingkungan, maka santriwati dapat berkonsultasi dan meminta saran kepada pembimbing terkait bagaimana cara alternatif yang bisa dilakukan agar tetap mengikuti setoran atau tahap kedua dari metode *Samā'i* yang dilakukan di PPTQ Misbahunnur.
 - 6) Santriwati sebagai penghafal Al-Qur'an harus menanamkan pada dirinya untuk senantiasa menjauhi perbuatan maksiat atau dosa yang berpengaruh tidak baik untuk hafalan mereka, termasuk didalamnya mencontek ketika pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an yang dilakukan secara daring, karena jika hal tersebut terus menerus dilakukan semua perjuangannya dalam mengafal Al-Qur'an akan sia-sia. Selain itu, agar terhindar dari keinginan untuk mencontek, tentu saja santriwati harus benar-benar mempersiapkan hafalannya dengan selalu mengulang dan istiqomah menambah hafalan sehingga mereka selalu siap kapanpun mereka harus melafalkan dan menyetorkan hafalannya.
 - 7) Santriwati harus bisa memanage waktu dengan membuat agenda harian, sehingga dimanapun mereka berada, mereka tidak melupakan kewajibannya dan tidak terpengaruh terhadap godaan dari lingkungannya.
- b. Hal yang dapat dilakukan pembimbing Tahfiz untuk mengasi problematika yang terjadi diantaranya ;
- 1) Selalu berusaha memberi nasihat dan motivasi kepada santriwati, karena salah satu yang menjadi faktor keberhasilan dalam suatu proses belajar mengajar adalah motivasi yang ada dalam diri peserta didik, adapun

motivasi tersebut bisa saja ia dapatkan dari mana saja, termasuk motivasi dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an yang didapatkan santriwati dari pembimbing Tahfiz.

- 2) Jika kesehatan santriwati terganggu, maka pembimbing Tahfiz dapat berkoordinasi dengan ketua harian dan koordinator di bidang kesehatan dan berupaya memberikan perawatan terbaik, agar santri bisa segera pulih, adapun jika pembimbing Tahfiz sendiri yang sakit, maka ia bisa berkoordinasi dengan pembimbing lainnya untuk menggantikan dirinya dalam beberapa waktu.
- 3) Kurangnya fasilitas, pembimbing dapat membantu dengan berkoordinasi kepada ketua harian santriwati untuk menyediakan fasilitas yang masih kurang terutama dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an.
- 4) Untuk membiasakan santriwati berbicara atau membacakan hafalannya di depan orang banyak, pembimbing Tahfiz bisa menggunakan metode yang sekiranya dapat melatih rasa percaya diri santriwati, misalnya melalui pengetesan hafalan di depan teman kelompoknya.
- 5) Untuk mengatasi kendala jaringan, pembimbing Tahfiz dapat menggunakan media selain Vcall whatsapp dan bisa mengalihkan setoran hafalan melalui video santriwati yang membacakan hafalannya tanpa melihat mushaf kemudian video tersebut dikirimkan kepada pembimbing Tahfiz setelah jaringan dirumahnya stabil.
- 6) Untuk mengatasi masalah santriwati yang mencontek, pembimbing Tahfiz dapat memberikan beberapa aturan dalam pembelajaran Tahfiz secara daring, seperti menutup mushaf dan menutup mata saat memperdengarkan hafalan.
- 7) Untuk mengatasi problematika yang timbul dari godaan lingkungan rumah, pembimbing Tahfiz dapat bekerja sama dengan orangtua santriwati untuk membantu mengawasi dan mengingatkan anaknya agar tetap melakukan kewajibannya untuk menambah dan mengulang hafalannya.

Kesimpulan

Temuan dalam penelitian ini tentunya berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an serta penerapan metode dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, adapun hal tersebut sebagaimana data yang peneliti dapatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an mendominasi program-program yang ada di PPTQ Misbahunnur, sehingga pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an memiliki waktu lebih banyak dibanding pembelajaran lainnya. Metode pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di PPTQ Misbahunnur sebenarnya tidak ada metode khusus dalam pembelajaran Tahfiz secara pribadi yang dilakukan santriwati hal tersebut karena kemampuan santriwati yang berbeda-beda, namun pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an berdasarkan pengawasan dari pembimbing dilakukan dengan metode *Samā'i* bertahap dan metode *Samā'i* diterapkan dengan menggabungkan beberapa metode yaitu metode *Samā'i*, *talaqqy* dan *tasmi'*. Problematika yang muncul dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dengan metode *Samā'i* di PPTQ Misbahunnur lebih banyak muncul dari santriwati dan problematika tersebut terdiri dari problematika pembelajaran Tahfiz secara *luring* dan *daring* kemudian pembimbing dan santriwati saling berupaya untuk mengatasi problematika tersebut dengan melakukan hal-hal yang sekiranya dapat mengurangi munculnya problematika dalam pembelajaran tahfiz baik secara *luring* maupun *daring*.

Daftar Pustaka

- Abdurraziq Ahmad dkk. *Tafsir Al-Tabari jilid 24*. Jakarta: Pustaka Azam, 2007.
- Abubakar Umarfaruq. *Jurus Dahsyat Mudah Menghafal Al-Qur'an untuk Anak*. Surakarta: Ziyad. 2016
- Al-Bukhari Muhammad Bin Isma'il bin Ibrahim. *Sahih Bukhari*. Juz 1. Beirut: Dar El-Fikr.
- Al-dusairy Mahmud. *E-book Islam Keutamaan Al-Qur'an* .www.alukah net.
- Alfatoni Sabit. *Teknik Menghafal Al-Qur'an Secara Cepat*. Semarang: Mutiara Aksara. 2015.
- Al-Tirmidzi Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sunan. *Sunan Al-Tirmidzi*.juz 4 Bandung: Maktabah Dahlan. 1993.
- Amin Rifqi A, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Deepublish.

- Anam Wahidul. *Risalah Al-Qur'an Empat Puluh Hadis sahih tentang Keutamaan Al-Qur'an*. Blitar: MSN PRESS.2017.
- Aqib Zaenal dan Mohammad Hasan Rasidi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: ANDI.2019.
- Arifin Zainal. *Pengantar Studi Ulumul Qur'an* cet ke-2. Medan: Duta Azhar.2018.
- As-suyuthi Jalaluddin dan Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally. *Tafsir Jalalain Terjemah Bahasa Indonesia*. 2017.
- Cece Abdulwaly. *50 Kesalahan dalam menghafal Al-Qur'an yang perlu anda ketahui*. Solo: Tiga serangkai, 2018.
- Darwis Muhammad. *Belajar dan Pembelajaran dalam Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 03 No.2.2017
- Hamid Abdul. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Pranamedia Group. 2016.
- Haudi. *Dasar-Dasar Pendidikan*. 2020. Solo: CV Insan Cendikia Mandiri.
- Ismayani Ade. *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University.2019.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Jakarta: Sygma Creative Media Corp.2014
- Massul Romdoni. *Metode Cepat Menghafal dan Memahami Ayat-ayat Suci Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lafal Indonesia.2014.
- Munawwir A.W, *Kamus Al-munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif.1997.
- Nurhidayah. *Metode Tahfidz Al-Qur'an Anak Usia Dini Di Pesantren Al-Anwar Desa Teluk Kulbi Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. UIN Sulthan Thah Saifudin.2019.
- Rasyid Muhammad Makmun. *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.2015.
- Rasyidi Raihan. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017.
- Rusyd Maulana Ibnu Raisya. *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid, dan Tahfiz Untuk Pemula*. Yogyakarta: Laksana.2019.
- Sa'dullah. *9 cara praktis menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.2008.
- Saefudin Asis dan Ika Berdiati. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Siyoto Sandu dan M.Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.2015.

- Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Raja Grafindo Persada. 2018
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta. 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung :Alfabeta, 2017.
- Sukmadinata Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung; Remaja Rosdakarya. 2011
- Suwartono. *Dasar-dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset. 2015.
- Umar. *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Lukman Al-Hakim dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, No. 1*. 2017
- Wahidi Ridloul dan Rofiul Wahyudi. *Metode Cepat Hafal Al Qur'an Saat Sibuk Kuliah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah. 2017
- Yanggo Tahido Huzaemah. *Buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta*. Tangerang Selatan: IIQ Jakarta. 2021
- ZA Thabrani. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Darussalam Publishing. 2014.
- Zen Syafril Zelhendri. *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*. Jakarta: Prena Media Group. 2017.
- Zeussa Bob. *Problematika Proses Belajar Mengajar Tahfidz Al Qur'an di SD Plus Tahfiz Al-Qur'an An-Nida Salatiga*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga. 2016.